ANALISIS PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK PADA BCA SYARIAH BERDASARKAN METODE CAMEL (*CAPITAL, ASSET, MANAGEMEN, EARNING, LIQUIDITY*) PERIODE 2013-2017

SKRIPSI

Oleh:

KHOIRUL UMIATI
NIM 210214271

Pembimbing:
Dr. ABID ROHMANU, M.H.I.
NIP. 197602292008011008

JURUSAN HUKUM EKONOMI SYARIAH FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2018

ABSTRAK

Umiati, **Khoirul.** 2018. *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada BCA Syariah Berdasarkan Metode CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity) Periode 2013-2017*. Skripsi. Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.

Kata Kunci: *Capital, Asset, Earning, Liquidity*

Salah satu kegiatan yang paling dominan di dalam dunia ekonomi adalah perbankan. Kinerja perbankan syariah memiliki andil besar bagi perkembangan ekonomi di Indonesia. Kesehatan suatu bank penting untuk membentuk kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk prinsip kehati-harian. Peneliti melakukan penelitian pada Bank BCA Syariah pada periode 2013-2017, karena peningkatan asset BCA Syariah mencapai Rp. 5,96 Triliun dibandingkan periode sebelumnya, dan laba usaha sebelum pajak mencapai Rp. 62,19 miliar.

Untuk itu, rumusan masalah yan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2013-2017 dari sisi metode *Capital* (Permodalan)? (2) Bagaimana tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2013-2017 dari sisi metode *Asset* (Kualitas Aktiva Produktif)? (3) Bagaimana tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2013-2017 dari sisi metode *Earning* (Rentabilitas)? (4) Bagaimana tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2013-2017 dari sisi metode *Liquidity* (Likuiditas)?

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian non eksperimen (*ex post facto*). Data yang digunakan berasal dari laporan akhir tahun BCA Syariah tahun 2013-2017 yang dipublikasikan di OJK. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode CAMEL. Adapun tolak ukur untuk menilai kesehatan bank dengan menggunakan 4 indikator, yaitu *Capital, Asset, Earning,* dan *Liquidity*.

Berdasarkan hasil analisis data dari seluruh variabel berdasarkan parameter CAMEL yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh, (1) dilihat dari sisi *Capital* bank BCA Syariah periode 2013-2017 berada diperingkat 1 dengan predikat ''sangat sehat''; (2) dilihat dari sisi *Asset* bank BCA Syariah periode 2013-2014 berada diperingkat 2 dengan predikat ''sehat'', tahun 2015 berada di peringkat 5 dengan predikat ''tidak sehat'', tahun 2016-2017 berada di peringkat 2 dengan predikat ''sehat''; (3) dilihat dari sisi *Earning* bank BCA Syariah periode 2013-2017 berada di peringkat 5 dengan predikat ''tidak sehat''; (4) dilihat dari sisi *Liquidity* bank BCA Syariah pada tahun 2013-2014 berada di peringkat 2 dengan predikat ''sehat'', tahun 2015-2017 berada di peringkat 3 dengan predikat ''cukup sehat''.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Khoirul Umiati
NIM	: 21021421
Jurusan	: Hukum Ekonomi Syariah
Judul	: Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada BCA Syariah Berdasarkan Metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) Periode 2013-2017

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 17 Oktober 2018

Mengetahui,	Menyetujui,
Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syariah	Pembimbing
Hj. ATIK ABIDAH, M.S.I	**Dr. ABID ROHMANU, M.H.I.**
NIP.197605082000032001	**NIP. 197602292008011008**

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Khoirul Umiati
NIM	:	210214271
Jurusan	:	Hukum Ekonomi Syariah
Judul	:	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada BCA Syariah Berdasarkan Metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) Periode 2013-2017.

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	07 November 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	14 November 2018

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang	:	Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd.	(	)
2. Penguji I	:	Dr. Miftahul Huda, M.Ag.	(	)
3. Penguji II	:	Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.	(	)

Ponorogo, 21 November 2018
Mengesahkan
Dekan Fakultas Syariah,

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP.196807051999031001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan syariah merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam bidang keuangan. Lembaga ini merupakan bagian dari sistem ekonomi syariah. Sebagai bagian dari sistem ekonomi, lembaga keuangan syariah tersebut merupakan bagian dari keseluruhan sistem sosial. Oleh karenanya, keberadaannya harus dipandang dalam konteks keseluruhan keberadaan masyarakat, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.[1]

Lembaga keuangan syariah sebagai bagian dari sistem ekonomi syariah, dalam menjalankn bisnis dan usahanya juga tidak terlepas dari nilai-nilai syariah. Oleh karena itu, lembaga keuangan syariah tidak akan mungkin membiayai usaha-usaha yang di dalamnya terkandung hal-hal yang diharamkan. Untuk itu dalam struktur organisasi lembaga keuangan syariah harus terdapat Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi produk dan operasional lembaga tersebut. [2]

Perkembangan lembaga-lembaga keuangan syariah itu tergolong cepat, dan salah satu alasannya adalah karena adanya keyakinan yang kuat dikalangan masyarakat Muslim bahwa perbankan konvensional itu mengandung unsur riba yang dilarang agama Islam. Rekomendasi hasil loka karya ulama tentang bunga bank dan perbankan itu ditujukan kepada Majlis

[1] Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syariah:Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah* (Depok: PT Raja grafindo Persada,2017), 135.

[2] Ibid.,136.

Ulama Indonesia (MUI), kepada pemerintah, dan kepada seluruh umat.[3] Kepada MUI diamanatkan agar mengambil prakarsa dalam bentuk komisi perbankan bebas bunga, pembentukan Badan Pelaksana Harian Pengembangan Sumber Daya, perintisan *maitul maal* nasional, dan kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga-lembaga penelitian dalam rangka penentuan arah kebijakan pengembangan sumber daya umat.[4]

Pada tahun 1983 dikeluarkan paket kebijakan berkaitan dengan pemberian keleluasaan penentuan tingkat suku bunga, termasuk bungal nol persen (*zero interest*). Hal ini terus berlangsung paling tidak hingga dikeluarkannya paket kebijakan Oktober 1988 (Pakto 88) sebagai kebijakan deregulasi di bidang perbankan yang memperkenankan berdirinya bank-bank baru.

Secara kelembagaan bank syariah pertama kali yang berdiri di Indonesia adalah PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), kemudian baru menyusul bank-bank lain yang membuka jendela syariah (*Islamic window*) dalam menjalankan kegiatan usahanya. Melalui *Islamic window* ini, bank-bank konvensional dapat memberikan jasa pembiayaan syariah kepada para nasabahnya melalui produk-produk yang bebas dari unsur *riba*, dan *gharar* dengan terlebih dahulu membentuk Unit Usaha Syariah (UUS). [5]

Perbankan syariah adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah (hukum) Islam. Menurut Undang-undang Perbankan

---

[3] Zainul Arifin, *Memahami Bank Syariah Lingkup Peluang Tantangan dan Prospek* (Jakarta: Alvabet, 2000), 27

[4] Ibid., 27.

[5] Khotibul Umam, Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pres,2017), 27.

Syariah No. 21 Tahun 2008, dinyatakan bahwa: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah disebut bank syariah dan menurut jenisnya berdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah Rakyat Syariah.[6]

Indonesia sebagai sebuah Negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia baru pada akhir-akhir abad ke-20 ini memiliki bank-bank yang mendasarkan pengelolaannya pada prinsip syariah. Pada awal-awal berdirinya Negara Indonesia perbanka nmasih berpegang pada sistem konvensional atau sistem Bungan bank (*interest system*).[7]

Bank Syariah merupakan lembaga perbankan yang dijalankan dengan prinsip syariah. Dalam setiap aktivitas usahanya, bank syariah selalu menggunakan hukum-hukum Islam yang tercantum di dalam al-Qur'an dan Hadits[8]. Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Dalam mencapai tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, perbankan syariah tetap berpegang pada prinsip syariah secara menyeluruh (*kaffah*) dan konsisten (*istiqamah*).[9]

---

[6] Burhanuddin S, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 29.

[7] Khotibul Umam, Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah*, 26.

[8] Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 61.

[9] Burhanuddin, *Aspek Hukum*, 29.

Pada tahun-tahun terakhir ini dunia perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, baik dilihat dari jumlah pembukaan kantor baru, jenis usaha bank dan volume kegiatan bank yang dilakukan. Seiring berjalannya waktu, perbankan syariah akan mengembangkan sistem perbankan syariah dan memberikan pelayanan jasa yang beragam untuk meningkatkan minat masyarakat. Dengan adanya perkembangan sektor perbankan syariah yang sangat pesat serta eksistensi bank syariah yang saat ini popular, dan antusiasme masyarakat terhadap bank syariah semakin meningkat. Hal ini mendorong pihak perbankaan untuk lebih meningkatkan tingkat kesehatan perbankan menjadi lebih baik sehingga berbagai macam resiko bisa dihindari serta dapat mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun memenuhi semua kewajibannya dengan baik serta menggunakan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak, yaitu: pemilik, pengelola bank, dan masyarakat pengguna jasa bank. [10]

Gambaran kinerja suatu bank pada umumnya dan bank syariah pada khusunya, biasanya tercermin dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pengguna laporan keuangan) dalam pengambilan

[10] Sigit Triandaru dan Totok Budi Santoso, *Bank dan Lemabaga Keuangan Lain* (Jakarta : Salemba Empat, 2006),25.

keputusan ekonomi yang rasional. Pada tanggal 30 April 1997 Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga keuangan perbankan berdasarkan Surat Keputusan Direksi Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan surat edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, pelaksanaan penilaian ini dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen : *Capital* (permodalan), *Asset* (kualitas aktiva produktif), *Management* (manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (liquiditas) atau biasa disingkat CAMEL. [11]

Dari kelima faktor penilaian tersebut, faktor yang sering menjadi pertimbangan masyarakat ataupun investor dalam memilih bank adalah faktor *earning* (rentabilitas). *Earning* atau rentabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Masyarakat seringkali menjadikan rentabilitas bank sebagai salah satu faktor preferensi mereka dalam memilih bank, termasuk bank syariah. Apalagi besar kecilnya bagi hasil yang diterima di bank syariah, khususnya bagi nasabah penabung, ditentukan oleh besar-kecilnya profit yang bisa dihasilkan oleh bank syariah. Selain itu, investor ketika akan menanamkan modal di bank, tentu yang akan dilihat adalah rentabilitas bank tersebut.[12]

Peneliti memilih periode dari tahun 2013-2017 karena dalam memutuskan jadi atau tidaknya seorang investor pasti akan melihat seberapa besar peringkat bank atas hal-hal yang dicapai pada tahun-tahun tersebut.

[11]Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*(Jakarta: RajawaliPers, 2015), 266.

[12]Luhur Prasetiyo, "*Analisis Rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*," *Kodifikasia*, 1 (2012), 101.

Kesehatan bank menjadi salah satu alasan seorang investor dan nasabah dalam menginvestasikan dananya agar dana yang di investasikan dapat bekembang sesuai prinsip syariah.

Metode CAMEL dipilih karena bank sudah melakukan penilaian mandiri dengan metode RGEC. Artinya pada indikator GGC pada metode RGEC di dalam laporan keuangan bank BCA Syariah sudah terdapat nilai-nilai berapa besarannya, seharusnya pada indikator GGC tersebut harus dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak lembaga keuangan.

Suatu kesehatan bank penting bagi pengguna jasa perbankan. Tetapi bagi kaum awam kesehatan tidak menjadi hal yang begitu penting karena nasabah ketika ingin menabung melihat terlebih dahulu seberapa besar tingkat kesehatan bank, namun nasabah pasti akan melihat seberapa banyak nasabah yang menggunakan layanan bank tersebut. Maka banyaknya nasabah maupun investor juga akan mempengaruhi seberapa besar hal-hal yang diperoleh bank syariah, dan akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank syariah.

PT. Bank BCA Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010. BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian

pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah perseorangan, mikro, kecil dan menengah. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah. [13]

Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya.

Meskipun baru awal tahun 2010 beroperasi bank BCA Syariah sudah memiliki nasabah yang cukup banyak, dengan terus meningkatnya asset bank dan laba sebelum pajak yang diperoleh.

Kepercayaan masyarakat terhadap BCA Syariah pun sangat terasa di sepanjang tahun 2017. Total aset BCA Syariah di 2017 tercatat mencapai Rp 5,96 triliun, meningkat 19,3 % dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (*yoy*). Peningkatan aset BCA Syariah didukung oleh pertumbuhan dari segi pembiayaan sebesar 21% menjadi Rp 4,2 triliun, Dana Pihak Ketiga tercatat sebesar Rp 4,74 triliun atau meningkat 23,3%. Pertumbuhan yang positif turut menghasilkan peningkatan laba BCA Syariah selama 2017, tercatat laba usaha sebelum pajak mencapai Rp 62,19 miliar, atau meningkat sebesar 26,3%.[14]

[13] www.bcasyariah.co.id, diakses pada 25 Juli 2018 pukul 16 :57.
[14] Ibid.,

Untuk itu peneliti akan melakukan pengkajian yang diwujudkan dalam skripsi yang berjudul **"Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada BCA Syariah Berdasarkan Metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) Periode 2013-2017"**

B. Batasan Masalah

1. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2013-2017.
2. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah BCA Syariah.
3. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan hanya empat meliputi permodalan, aset, rentabilitas, dan likuiditas.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2013-2017 dengan menggunakan metode *Capital* (Permodalan) ?
2. Bagaimana tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2013-2017 dengan menggunakan metode *Asset* (Kualitas asset produktif) ?
3. Bagaimana tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2013-207 dengan menggunakan metode *Earning* (Rentabilitas) ?
4. Bagaimana tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2013-2017 dengan menggunakan metode *Liquidity* (Likuiditas) ?

PONOROGO

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mendiskripsikan tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2013-2017 dengan menggunakan metode *Capital* permodalan
2. Untuk mendiskripsikan tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2013-2017 dengan menggunakan metode *asset* (Kualitas asset produktif)

3. Untuk mendiskripsikan tingka tkesehatan Bank BCA Syariah periode 2013-2017 dengan menggunakan metode *Earning* (rentabilitas)
4. Untuk mendiskripsikan tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2013-2017 dengan menggunakan metode *Liquidity* (likuiditas)

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

   Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat bagi perkembangan ilmu ekonomi khusunya bidang keuangan. Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan kontribusi atau sumbangan pemikiran bagi akademisi, khususnya bagi akademi hukum ekonomi Islam, dan juga dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu bagi matakuliah Manajement Dana Bank Syariah.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Bank BCA Syariah

      Bagi manajemen Bank BCA Syariah, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kesehatan bank. Dengan perhitungan kuantitatif maupun kualitatif yang menjadi komponen Permodalan, Kualitas aset Produktif, Rentabilitas, Likuiditas. Perhitungan melalui komponen tersebut diharapkan dapat membantu manajemen Bank BCA Syariah dalam menentukan kebijakan bank dalam meningkatkan kesehatan bank tersebut.

PONOROGO

b. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran kinerja keuangan Bank BCA Syariah, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan agar tercapai tujuan yang diinginkan.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan berfikir, serta referensi bagi peneliti yang akan datang.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahsan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis, maka peneliti memaparkan sistematika pembahasan menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah dari penelitian, yang kemudian ditarik secara eksplisit dalam perumusan masalah. Sebagai acuan dari keseluruhan penelitian ini akan ditegaskan dalam tujuan penelitian secara final agar lebih jelas serta terarah serta kegunaan dari penelitian itu sendiri baik secara teoritis maupun praktis, serta batasan masalah agar tidak terjadi kerancuan, serta telaah pustaka untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, serta sistematika penulisan yang menunjuk pada panduan penulisan skripsi.

Bab II pada bab ini dipaparkan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yang terkait denganbank syariah, laporan keuangan, kesehatan bank dan indikator penilaian kesehatan lembaga keuangan.

Bab III pada bab ini berisi tentang metode penlitian yang digunakan, yakni jenis penelitian yang akan digunakan, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV pada bab ini berisi tentang pemaparan dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditempat penelitian yaitu di BCA Syariah.

Bab V pada bab ini berisi kesimpulan akhir dari penelitian serta beberapa saran yang kiranya dapat dijadikan masukan dan sumbangan pemikiran yang berguna bagi pembaca maupun pihak-pihak yang terkait.

IAIN
PONOROGO

BAB II

KESEHATAN BANK SYARIAH DAN METODE CAMEL

A. Landasan Teori

1. Perbankan Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank Tanpa Bungan, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasionalnya dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadith Nabi Saw. Atau dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokonya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. [15]

Menurut Undang-undang No. 21 Tahun 2008 diterangkan bahwa yang dimaksud dengan perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.[16]

Bank syariah secara umum adalah lembaga keuangan yang usaha pokonya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas

[15] Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta:AMPYKPN, 2005), 13.

[16] Burhanuddin Yusuf, *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lemabag Keuangan Syariah* (Jakarta : Rajawali Press, 2015),10.

pembayaran serta peredaran uang yang beoperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah.[17]

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi antara pihak invertor yang menginvestasikan dananya di bank kemudian bank syariah menyalurkan dananya kepada pihak lain yang membutuhkan dananya. Investor yang nenempatkan dananya akan mendapatkan imbalan dari bank dalam bentuk bagi hasil atau bentuk lainnya yang disahkan dalam syarih Islam. Bank syariah dalam menyalurkan dananya kepada pihak lain dalam bentuk jual beli atau kerjasamausaha. Imbalan yang diperoleh dalam bentuk margin keuntungan, bagi hasil, dan bentuk lainnya sesuai dengan syariah Islam.

b. Fungsi Bank Syariah

Dalam paradigma akuntansi Islam, bank syariah memiliki fungsi sebagai berikut :

1) Manajemen investasi

Bank-bank Islam dapat melaksanakan fungsi ini berdasarkan kontrak *mudharabah* atau kontrak perwakilan. Menurut kontrak *mudharabah*, bank (dalam kapasitasnya sebagai *mudharib*, yaitu pihak yang melaksanakan investasi dana dari pihak lain) menerima persentasi keuntungan hanya dalam kasus untung. Dalam hal terjadi kerugian, sepenuhnya menjadi resiko

[17] Ibid.,11.

penyedia dana (*shahibul maal*), sementara bank tidak ikut menanggungnya.

2) Investasi

Bank-bank Islam menginvestasikan dana yang ditempatkan pada dunia usaha (baik dana modal maupun dana rekening investasi) dengan menggunakan alat-alat investasi yang konsisten dengan syariah.

3) Jasa layanan keuangan

Bank Islam dapat juga menawarkan berbagai jenis keuangan lainnya berdasarkan upah (*fee based*) dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan.

4) Jasa Sosial

Konsep perbankank Islam mengharuskan bank Islam melaksanakan jasa social, bisa melalui dana *qard* (pinjaman kebajikan), zakat, atau dana social yang sesuai dengan ajaran Islam. Lebih jauh lagi, konsep perbankan Islam juga mengharuskan bank Islam memainkan peran dalam pengembangan sumber daya insani dan menyumbang dana bagi pemeliharaan serta pengembangan lingkungan hidup.[18]

Fungsi bank Islam secara garis besar tidak berbeda dengan bank konvensioanl, yakni sama-sama sebagai lembaga intermediasi (*intermediary institution*) yang menghimpun dana dari masyarakat dan

[18] Sumar'in, *Konsep Kelembagaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012),53-54.

menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Perbedaan pokoknya terletak dalam perlakuan dan jenis keuntungan yang diambil bank dari transaksi-transaksi yang dilakukannya. Bila bank konvensional mendasarkan keuntungannya dari pengambilan bunga, maka bank Islam dari apa yang disebut sebagai imbalan, baik berupa jasa (*fee-base income*) maupun *msrk-up* atau profit margin, serta bagi hasil (*loss and profit sharing*).[19]

c. Karakteristik Bank Syariah

Bank Syariah adalah bank yang berdasarkan, antara lain, pada asas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah.[20] Bank syariah bukan hanya bank bebas bunga, namun memiliki orientasi pencapaian sejahtera. Secara fundamental terdapat beberapa karakteristik bank syariah yaitu: [21]

1) Penghapusan *riba*
2) Pelayanan kepada kepentingan public dan merealisasikan sasaran sosio-ekonomi Islam.
3) Bank syariah bersifat universal yang merupakan gabungan dari bank komersial dan bank investasi.

[19] Veithzal Rivai, dan arviyan Arifin, *Islamic Banking Sistem Bank Islam Bukan Hanya solusi Menghadapi Krisis Namun Solusi dalam Menghadapi berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara,2010),32-33.

[20] Muhammad, *Manajemen Dana,*

[21] Burhanuddin Yusuf, *Manajemen Sumber,* 11.

4) Bank syariah akan melakukan evaluasi yang lebih berhati-hati terhadap permohonan pembiayaan yang berorientsi kepada penyertaan modal, karena bank komersial syariah menerapkan *profit loss sharing* dalam konsinya, ventura, bisnis atau industry.
5) Bagi hasil cenderung mempererat hubungan antara bank syariah dan pengusaha.
6) Kerangka yang dibangun dalam membantu bank mengatasi likuiditasnya dengan memanfaatkan instrument pasar uang antar bank syariah dan instrument bank sentral berbasis syariah.

d. Tujuan Bank Syariah

Sebagai lembaga ekonomi, tujuan bank syariah adalah untuk menciptakan keseimbangan sosial-ekonomi (material dan spiritual) masyarakat agar mencapai *falah.* Karena itu, produk-produk bank syariah harus mencerminkan *world view* Islam atau sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah Islam.[22]

Bank syariah mempunyai beberapa tujuan di antaranya adalah:

1) Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara islami, khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan agar terhindar dari praktik-praktik riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar,* di mana jenis-jenis usaha tesebut selain dilarang dalam Islam, juga telah

[22] Muhammad, *Bank Syariah Problematika dan Prospek Perkembangan di Indonesia* (Graha Ilmu: Yogyakarta,2005),80.

menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.

2) Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesnjangan yang lebar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
3) Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang usaha yang lebih besar terutama kelompok miskin yang diarahkan pada kegiatan usaha yang produktif menuju terciptanya kemandirian usaha.
4) Untuk menanggulangi masalah kemiskinan pada umunya merupakan program utama dari Negara yang sedang berkembang. Upaya bank syriah dalam mengentaskan kemiskinan berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.
5) Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.

PONOROGO

6) Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non Islam (konvensional) yang menyebabkan umat Islam tidak dapat melaksanakan ajaran agamanya secara penuh terutama bidang kegiatan bisnis dan perekonomian.[23]

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tenteng status keuangan dan individu, asosiasi atau organisasi bisnis. Laporan keuangan yang utama terdiri dari laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, dan neraca.[24]

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (*asset*) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki (disisi aktiva). Kemudian juga akan tergambar kewajiban jangka pendek

[23] Burhanuddin Yusuf, *Manajemen Sumber Daya*, 13.

[24] Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),42.

maupun jangka panjang serta ekuitas (modal sendiri) yang dimilikinya. Laporan keuangan juga memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank dalam suatu periode tertentu dan biaya-biaya ataua beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut. [25]

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyedikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Suatu laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan.

Akan tetapi perlu disadari pula bahwa laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentiingan dengan bank karena secara umum laporan keuangan hanya menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Walaupun demikian, dalam beberapahal bank perlu menyediakan informasi yang mempunyai pengaruh keuangan masa depan. [26]

PONOROGO

[25] Kamsir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Rajawali Press,2012),280.

[26] Agung Eko Purwana, *Perbankan Syariah* (Ponorogo : STAIN Ponorogo Press, 2009), 80.

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyususnan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS) paragraph 30, dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan syariah adalah sebagai berikut: [27]

1) Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha.
2) Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah serta informasi asset, kewajiban, pendapatan yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada dan bagaimana perolehan dan penggunaannya.
3) Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak, dan
4) Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh dari penanaman modal dan pemilik dana syirkah temporer dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban (*obligation*) fungsi sosial entitas syariah, termasuk pengelolaan dan penyaluran Zakat, Infaq, Shodaqoh, Wakaf.

c. Syarat-syarat Laporan Keuangan

1) Relevan : data yang diolah ada kaitannya dengan transaksi.
2) Jelas dan dapat dipahami : informasi yang disajikan harus ditampilkan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh semua pembaca laporan keuangan.

[27]Rifqi Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syariah Konsep dan Implementasi PSAK Syariah* (Yogyakarta: P3EI Press,2010),86.

3) Dapat diuji kebenarannya : data dan informasi yang disajikan harus dapat ditelusuri pada bukti asalnya.
4) Netral : laporan keuangan yang disajikan dapat dipergunakan oleh semua pihak.
5) Tepat waktu : laporan keuangan harus memiliki periode laporan. Waktu penyajiannya harus dinyatakan dengan jelas dan disajikan dalam batas waktu yang wajar.
6) Dapat diperbandingkan : laporan keuangan yang disajikan harus dapat diperbandingkan dengan periode-periode sebelumnya.
7) Lengkap : data yang disajikan dalam informasi akuntansi harus lengkap. Sehingga tidak memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan. [28]

d. Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan berguna dalam menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil pemakai laporan keuangan memerlukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu lembaga keuangan, di mana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modalsendiri pada suatu saat tertentu dan laporan laba rugi mencerminkan hasil-hasil

[28] Veithzal Rivai, dan arviyan Arifin, *Islamic Banking*, 877.

yang dicapai selama stu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

e. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Sesuai karakteristik maka laporan keuangan entitas syariah antara lain meliputi:[29]

1) Komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan komersial:
   a) Laporan posisi keuangan
   b) Laporan laba rugi
   c) Laporan arus kas, dan
   d) Laporan perubahan ekuitas.
2) Komponen laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan sosial
   a) Laporan sumber dan penggunaan dana zakat.
   b) Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan.
3) Komponen laporan keuangan lainnya yang mencerminkan kegiatan dan tanggung jawab khusus ekuitas syariah tersebut.

f. Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari, neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

1) Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan yang meliputi harta, kewajiban, dan ekuitas pada bank pada tanggal tertentu yaitu pada tanggal pelaporan.

[29]Ibid.,90.

2) Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dari sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.
3) Laporan arus kas merupakan informasi yang digunakan untuk mengetahui perubahan-perubahan aktivitas keuangan yang bterkait dengan transaksi tunai.
4) Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode pelaporan. [30]

3. Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank dalam peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Ada yang menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank adalah penilaian atau suatu kondisi laporan keuangan pada bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan

[30] Ismail, *Akuntasi Bank : Teori dan Aplikasi dalam Rupiah* (Jakarta: Kencana,2011),15-21.

masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalulintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Bank dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian serta keseluruhan. [31]

Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif dan kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh faktor lainnya seperti kondisi industry perbankan dan perekonomian nasional.[32]

4. Metode CAMEL

a. Permodalan (*Capital*)

Bank adalah lembaga kepercayaan. Oleh karena itu, manajemen bank harus menggunakan semua perangkat operasionalnya agar mampu menjaga kepercayaan masyarakat. Salah satu perangkat yang sangat strategis dalam menopang kepercayaan itu

[31] Dwi Febrian Paputungan, "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Manado Periode 2010-2015," *Jurnal EMBA*, 4 (September 2016), 731.

[32] Tri Isma Rokhaeni, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode CAMELS pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2014," *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo,2016), 26.

adalah permodalan yang sangat memadai. Modal merupakan faktor yang amat sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus berfungsi sebagai penjaga kepercayaan masyarakat.

Secara tradisional, modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan. Berdasarkan nilai buku, modal didefinisikan sebagai kekayaan bersih (*net worth*), yaitu selisih antara nilai buku dari aktiva dikurang dengan nilai buku dari kewajiban (*liabilitas*).[33]

Sumber utama modal bank syariah adalah modal inti (*core capital*) dan kuasi ekuitas. Modal inti adalah modal yang berasal dari para pemilik bank, yanag terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Sedangkan kuasi ekuitas adalah dana-dana yan tercatat dalam rekening-rekening bagi hasil (*mudharabah*). [34]

Kepemilikan modal perbankan bisa berasal dari pendiri atau dari orang lain yang menanamkan saham untuk berinvestasi. Setelah berinvestasi kemudian pada periode akhir tahun pembukuan, masing-masing pemilik modal akan mengetahui jumlah keuntungan (*deviden*) yang diperoleh melalui bagi hasil yang telah dilakukan. Tingkat keuntungan perbankan syariah tidak saja berpengaruh terhadap perolehan bagi hasil para pemegang saham. Melainkan juga

[33]Zainul Arifin, *Dasar-dasar*, 135.
[34] Muhammad, *Manajemen Dana*, 139.

berpengaruh terhadap bagi hasil yang diberikan kepada nasabah penyimpan dana.[35]

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan risiko posisi dan mengantisipasi risiko yang akan muncul. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Rasio*) atau Kecukupan Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) atau Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).[36]

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal} + \text{Pelengkap}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \text{x}100\%$$

Keterangan:

1) Perhitungan Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang berlaku.
2) Rasio dihitung perposisi tanggal penilaian.

Tujuan capital:

1) Mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku.

[35] Burhanuddin S, *Aspek Hukum*, 53.

[36] Atik Maratul Badiyah, "Analisis Rasio CAMEL pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo Periode 2011-2013", *Skripsi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2014), 32.

2) Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa bank semakin solvable. Solvabilitas adalah kemampuan bank untuk memnuhi semua kewajibannya. Solvabilitas menunjukkan kemampuan bank untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya.

Table 2.1

Kriteria penilaian peringkat

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	KPMM ≥ 12%	Sangat sehat
2	5% ≤ KPMM ≥ 12%	Sehat
3	8% ≤ KPMM ≥ 9%	Cukup sehat
4	4% ≤ KPMM ≥ 8%	Kurang sehat
5	KPMM ≤ 6%	Tidak sehat

Sumber : Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPNP.

Setiap bank yang ada di Indonesia berhak untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yaitu minimal 8%. Hal ini akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi.

b. Kualitas aset produktif (*Asset*)

Aset adalah ukuran untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.[37] Penilaian kualitas aktiva produktif adalah menilai jenis-jenis asset yang dimiliki oleh

[37] Muhamad, *Manajemen Dana*, 253.

bank, agar sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara kualitas aktiva produktif (KAP) yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif sehingga dapat diketahui tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana telah ditanamkan pada suatu investasi/pembiayaan. Semakin kecil resiko KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. [38]

Aktiva produktif adalah semua harta yang ditanamkan bank dalam bentuk rupiah maupun dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya seperti kredit yang diberikan penanaman dalam bentuk surat berharga dan penyertaan.

Pengertian aktiva produktif yang diklarifikasikan Penggolongan aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah berdasarkan kolektibilitas aktiva produktif yaitu keadaan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga dan penanaman lainnya. Penepatan tingkat penggolongan aktiva diklasifikasikan didasarkan pada:

1) Untuk kredit yang diberikan yang didasarkan pada ketetapan pembayaran kembali pokok bunga serta kemampuan peminjaman yang ditinjau dari keadaan usaha yang bersangkutan.

[38] Veithzal Rivai, dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, 857.

2) Untuk aktiva produktif lainnya didasarkan pada tingkat kemampuan diterimanya kembali dana.

3) Pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif, bank wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang cukup guna menutup kemungkinan kerugian kredit macet.[39]

$$\text{KAP} = 1 - \frac{APYD\ (DPK, KL, D, M)}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Keterangan:

1. 25% dari DPK
2. 50% dari KL
3. 75% dari D
4. 100% dari M

Table 2.2

Kriteria Penilaian Peringkat Aset

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	KAP > 0,99	Sangat Sehat
2	0,96 < KAP ≤ 0,99	Sehat
3	0,93 < KAP ≤ 0,96	Cukup Sehat
4	0,90 < KAP ≤ 0,93	Kurang Sehat
5	KAP ≤ 0,90	Tidak Sehat

Sumber : Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPNP.

[39] Septiana Tri Hastuti, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Camel Pada Pd. Bpr Bank Daerah Karanganyar", *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), 7.

c. Manajemen (*Management*)

Dalam penelitian ini peneliti tidak menghitung variabel manajemen karena dalam laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan bank karena secara umum laporan keuangan hanya menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

d. Rentabilitas (*Earning*)

Rasio rentabilitas atau *earning* menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui mengukur tingkat efisiensi usaha dan profibilitas yang dicapai oleh bank tersebut. [40] Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan banak dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam satu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas secara meningkat di atas standar yang telah diterapkan. [41]

Adapun tujuan dan manfaat dari pengukuran Rentabilitas adalah:

1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

[40] Veithzal Rivai, dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, 865.

[41] Fathu Rezky Gustisyaf,"Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensionak dengan menggunakan Metode CAMEL Periode 2011-2015," *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,2017), 30.

2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
5) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih. [42]

Dalam rasio rentabilitas ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{(\mathrm{PO} - \mathrm{DBH}) - \mathrm{BO}}{\mathrm{Rata} - \mathrm{rata\ Aktiva\ Produktif}}$$

Keterangan:

a) PO adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dalam 12 bulan terakhir.
b) BO adalah biaya operasional termasuk kekurangan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan dalam 12 bulan terakhir.

[42] Dwi Prasetiani, "Pengaruh Resiko Likuiditas terhadap Rentabilitas (Studi Kasus pada BMT Natijatul Umat Ponorogo Tahun 2010-2014)," *Skripsi*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo,2015),33-34.

Table 2.3

Kriteria Penilaian Peringkat Rentabilitas

Peringkat	Rasio	Keterangan
1	NOM > 3%	Sangat Sehat
2	2% < NOM ≤ 3%	Sehat
3	1,5% < NOM ≤ 2%	Cukup Sehat
4	1% < NOM ≤ 1,5%	Kurang Sehat
5	NOM ≤ 1%	Tidak Sehat

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Dalam kewajiban di atas termasuk penarikan yang tidak dapat diduga seperti *commitmen loan* maupun penarikan-penarikan yang tidak terduga lainnya.

Pentingnya bank mengelola likuiditas secara baik, terutama ditujukan untuk memperkecil resiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan dana sehingga dalam memenuhi kewajibannya, bank terpaksa harus mencari dana dengan dengan tingkat bagi hasil yang lebih tinggi dari tingkat bagi hasil pasar, atau bank terpaksa menjual sebagian asetnya dengan resiko rugi yang relative besar sehingga akan mempengaruhi pendapatan bank.

Tingkat likuiditas suatu bank mencerminkan sampai berapa jauh suatu bank dapat mengelola dananya dengan sebaik-baiknya.

Likuiditas perbankan syariah sebagian besar sangat tergantung pada perolehan dana pihak ketiga baik berupa *investment account* maupun *current account*, yang akan disalurkan ke dalam bentuk pembiayaan sesuai syariah, seperti *mudharabah, musyarakah, murabahah, salam, istisna,* dan *ijarah* yang dapat menghasilkan margin bagi hasil yang merupakan sumber profit (pendapatan) utama bank syariah. [43]

Pada dasarnya keberhasilan bank dalam manajemen likuiditas, dapat diketahui dari:

a) Kemampuan dalam memprediksi kebutuhan dana di waktu yang akan datang,
b) Kemampuan untuk memenuhi permintaan akan "*cash*" dengan menukarkan harta lancarnya atau
c) Kemampuan memperoleh "*cash*" secara mudah dengan biaya yang sedikit atau
d) Kemampuan pendataan perangkat *cash in* dan *cash out* dana (*cash flow*)
e) Kemampuan untuk memenuhi kewajibannya tanpa harus mencairkan aktiva tetap apa pun ke dalam *cash*.

[43] Amir Machmud, dan Rukmana *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2010), 164.

Secara sederhana arti likuiditas adalah tersedianya uang kas yang cukup apabila sewaktu-waktu diperlukan.[44] Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya sehingga dapat memenuhi semua utang-utangnya, terutama pemenuhan dana amanah dari masyarakat baik berupa tabungan, giro, deposito pada saat ditarik oleh *shohibul maal* maupun dalam rangka memenuhi semua komitmen dengan *mudhorib* terhadap pembiayaan yang telah disepakati.[45]

Perhitungan likuiditas menggunakan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*), dengan rumus sebagai berikut:[46]

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Tabel 2.4

Kriteria Penilaian Peringkat Likuiditas

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	50% < FDR ≤ 75%	Sanagt Sehat
2	75% < FDR ≤ 85%	Sehat
3	85% < FDR ≤ 100%	Cukup Sehat
4	100% < FDR ≤ 120%	Kurang Sehat

[44] Veithzal Rivai, dan arviyan Arifin, *Islamic Banking*, 548-549
[45] Ibid., 870.
[46]Dwi suwiknyo, *Analisis Laporan*,150.

5	FDR > 120%	Tidak Sehat

Dalam perhitungan liquiditas peneliti menggunakan LDR atau FDR karena menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan, dan pembiayaan yang disalurkan bank salah satunya berasal dari dana pihak ketiga sebagai investor yang menginvestasikan di bank syariah.

LDR atau FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka LDR suatu bank, bearti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid disbanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.

Rasio ini harus dipelihara pada posisi tertentu yaitu 75-110%. Jika rasio di bawah 75% maka dalam kondisi kelenihan likuiditas, dan jika rasio di atas 110% maka bank dalam kondisi kurang likuid. Bank Indonesia menetapkan besarnya *Financing to Deposist Ratio* tidak boleh melebihi 110%. Yang berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun

asalkan tidak melebihi 110%. [47] Menurut kriteria Bank Indonesia, rasio sebesar 115% ke atas nilai kesehatan likuiditas bank adalah nol.

B. Penelitian Terdahuu

Penelitian yang ditulis oleh Nikmatul Khoiriyah (2016) dari Jurusan Syariah Prodi Muamalah STAIN Ponorogo dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo Periode 2012-2015 dengan Metode RGEC". Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat Risk Profil (ProfilResiko) dari tahun 2012-2014 tidak memadai tetapi pada tahun 2015 memadai, tingkat Good Corporate Governance (GGC) yang dilakukan penilaian pada tahun 2016 adalah cukup buruk, tingkat Earning (Rentabilitas) dari tahun 2012-2015 adalah sangat memadai, tingkat Capital (permodalan) dari tahun 2012-2015 adalah sangat memadai.[48]

Persamaan karya di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menilai tingkat kesehatan bank. Perbedaannya adalah tempat, metode yang digunakan dan periode yang digunakan untuk penelitian berbeda karena dalam suatu periode laporan akhir tahun dari Bank pasti berbeda dari tahun-tahun sebelumnya sehingga tingkat kesehatan bank tersebut juga akan berbeda setiap tahunnya.

Penelitian yang ditulis oleh Melissa Risky (2012) dari Jurusan Managemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin dengan judul "Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Camel

[47] Ibid.,784-785.

[48]NIkmatul Khoiriyah, "Analisis Tingkat Kesehatan Pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo Periode 2012-2015 dengan Metode RGEC", *skripsi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo,2016).

(Studi Kasus pada PT. Bank SULSELBAR Tahun 2008-2010". Berdasarkan analisis metode CAMEL, PT. Bank Sulselbar tergolong perusahaan perbankan yang berpredikat sehat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai CAMEL sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 berturut-turut adalah 85,31; 83,89 dan 83,09. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa PT. Bank Sulselbar tetap dapat melanjutkan usahanya, meskipun selama periode 2008 hingga 2010 nilai CAMEL PT. Bank Sulselbar mengalami tren yang menurun. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama periode yang sama, PT. Bank Sulselbar memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimilikinya bila dilihat berdasarkan hasil perhitungan Rasio CAMEL tersebut.[49]

Persamaan karya di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode CAMEL. Perbedaannya adalah tempat dan periode yang digunakan untuk penelitian berbeda karena dalam suatu periode laporan akhir tahun dari BPRS pasti berbeda dari tahun-tahun sebelumnya sehingga tingkat kesehatan bank tersebut juga akan berbeda setiap tahunnya.

Penelitian yang ditulis oleh Kolipatul Mudmaidah (2015) dari program studi Mu'amalah Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul "Analisi Kinerja Keuangan Pada Koperasi Syari'ah Hasanah di Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo Periode 2012-2014." Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa untuk menilai

[49] Melissa Risky, "Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus pada PT. Bank Sulselbar Tahun 2008-2010", *Skripsi* (Makasar: Universitas Hasanuddin, 2012), 93.

suatu kesehatan dari laporan keuangan Koperasi Syari'ah Hasanah dilihat dari aspek likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan rasio efisiensi. Untuk aspek likuiditas itu menunjukkan hasil yang cukup baik, dan dari aspek rentabilitas menunjukkan hasil yang cukup baik pada ROA tahun 2012-2013 namun mengalami penurunan rasio pada tahun 2014, dan untuk ROE menunjukkan hasil yang cukup baik pada tahun 2012, baik pada tahun 2013 dan menurun pada tahun 2014. Sedangkan dari aspek solvabilitas menunjukkan hasil yang cukup baik pada tahun 2012 dan 2014 namun pada tahun 2013 menunjukkan hasil yang kurang baik. Pada aspek rasio efisiensi menunjukkan hasil yang sangat efisien karena sesuai dengan standar yang ditentukan.[50]

Persamaan hasil skripsi di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menilai tingkat kesehatan bank. Perbedaannya adalah tempat, metode yang digunakan dan tahun yang digunakan dalam perhitungan berbeda.

PONOROGO

[50]Kolipatul Mudmaidah, "Analisi Kinerja Keuangan Pada Koperasi Syari'ah Hasanah di Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo Periode 2012-2014", *skripsi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo,2015).

BAB III

METODE PENELITIAN

G. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin di ketahui. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.[51] Data yang dideskripsikan adalah data-data laporan keuangan pada lembaga keuangan yang dipublikasikan untuk menentukan kategori kesehatan pada lembaga keuangan tersebut.

Dalam analisis data, metode penelitian kuantitatif memerlukan bantuan perhitungan ilmu statistik, baik statistik deskriptif maupun inferensial (yang menggunakan rumus-rumus statistik non-parametrik). Kesimpulan hasil penelitianpun berupa hasil perhitungan yang bersifat penggambaran atau jalinan variabel. Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi suatu peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.[52] Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian non eksperimen (*ex post facto*). Penelitian *ex post facto* adalah penelitian

[51] Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 37.

[52] Elvinaro Ardianto, *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif* (Simbiosa Rekatama Media, 2010), 47.

dengan melakukan penyelidikan secara empiris yang sistematik, di mana peneliti tidak mempunyai control langsung terhadap variabel-variabel bebas. Karakteristik penelitian *ex post facto* dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi. [53]

H. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. [54]

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sitem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penilaian yang di golongkan menjadi peringkat kesehatan bank. Berikut ini adalah perincian dan setiap variable yang akan dianalisis dalam *Capital, Asset, Earning,* dan *Liquidity* yaitui :

1. *Capital* (Permodalan)

   Penilaian didasarkan pada *capital* atau struktur modal dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu dengan membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

PONOROGO

[53] Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingann Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2013), 4.

[54] Sugiono, *Metode Penelitian Kuanntitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 38.

2. *Asset* (Kualitas Aktiva)

   Penilaian didasarkan pada kualitas aktiva yang dimiliki bank, penilaian jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank, yaitu dengan cara membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif.

3. *Earing* (Rentabilitas)

   Pada aspek rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai.

4. *Liquidity* (Likuiditas)

   Suatu bank dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar sewa hutangnya, terutama hutang-hutang jangka pendek antara lain adalah simpanan masyarakat, seperti simpanan tabungan, giro, dan deposito. Dikatakan likuid pada saat ditagih bank mampu membayar.

I. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[55] Populasi dalam penelitian ini adalah periode 2013, 2014, 2015, 2016, 2017 yang di publikasikan di OJK.

[55]Sugiono, *Metode Penelitian*, 80.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.[56] Sampel dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data tersebut disebut sampel atau cuplikan. Jika merujuk pada pendapat tersebut di atas serta mempertimbangkan populasi yang diteliti, peneliti mengambil sampel Laporan Keuangan Tahunan BCA Syariah dari tahun 2010-2017 yang di publikasikan di OJK.

J. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentu angka. Data yang dideskripsikan adalah data-data laporan keuangan pada lembaga keuangan yang dipublikasikan untuk menentukan kategori kesehatan pada lembaga keuangan tersebut.

Data yang digunakan untuk untuk penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari bukan sumbernya langsung dan melalui perantara. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data laporan keuangan PT. BCA Syariah.

K. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang alat pengumpul datanya merupakan form

[56]Ibid.,81.

pencatatan dokumen yang tersedia yang telah diambil dari laporan keuangan tahunan BCA Syariah yang telah dipublikasikan.

L. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode CAMEL. Adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank. Cakupan penilaian metode CAMEL meliputi faktor-faktor *Capital* (Permodalan), *Asset* (Kualitas Aktiva Produktif), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas). [57]

Table 3.1

Kriteria penilaian Camel sebagai berikut

Faktor	Komponen	Rumus Rasio	Kriteria penilain peringkat
Modal (25%)	Kecukupan pemenuhan KPMM terhadap ketentuan yang berlaku	$\frac{\text{Modal + Pelengkap}}{\text{ATMR}}$	Peringkat 1: KPMM≥12% Peringkat 2: 5%≤KPMM≥12% Peringkat 3 : 8%≤KPMM≥9% Peringkat 4: 4%≤KPMM≥8%

[57] Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

			Peringkat 5: KPMM≤6%
Aset (50%)	Kualitas Aktiva Produktif	KAP $= 1 - \frac{APYD\ (DPK, KL, D, M)}{\text{Aktiva Produktif}}$	1. 25% dari DPK 2. 50% dari KL 3. 75% dari D 4. 100% dari M Peringkat 1 : KAP > 0,99 Peringkat 2 : 0,96 < KAP ≤ 0,99 Peringkat 3 : 0,93 < KAP ≤ 0,96 Peringkat 4: 0,90 < KAP ≤ 0,93 Peringkat 5: KAP ≤ 0,90
Earning (10%)	Pendapatan Operasiona l Bersih (*Net* *Operating* *Margin,* *NOM*)	$\frac{(\text{PO} - \text{DBH}) - \text{BO}}{\text{Rata} - \text{rata Aktiva Produktif}}$ Keterangan : 1. PO adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil dalam 12 bulan terakhir. 2. BO adalah biaya operasional termasuk kekurangan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan dalam 12	Peringkat 1: NOM > 3% Peringkat 2: 2% < NOM ≤ 3% Peringkat 3: 1,5% < NOM ≤ 2% Peringkat 4: 1% < NOM ≤ 1,5 % Peringkat 5: NOM ≤ 1%

		bulan terakhir	
Likuidit as (10%)	*Financing to Deposi Ratio (FDR)*	$\frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$	Peringkat 1: 50% < FDR ≤ 75% Peringkat 2: 75% < FDR ≤ 85% Peringkat 3: 85% < FDR ≤ 100% Peringkat 4: 100% < FDR ≤ 120% Peringkat 5: FDR > 120%

Penilaian peringkat komposit dikategorikan sebagai berikut :

1. Peringkat komposit 1 (PK-1), mencerminkan bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi

pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

4. Peringkat komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Peringkat komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.[58]

PONOROGO

[58] Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

BAB IV

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK BCA SYARIAH

A. Data Umum

1. Sejarah BCA Syariah

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 PT.Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah.

Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. [59]

Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.

[59] www.bcasyariah.co.id diakses pada tanggal 25 Juli 2018 pukul 16:57.

BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah perseorangan, mikro, kecil dan menengah. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.

Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya. [60]

Peningkatan aset BCA Syariah didukung oleh pertumbuhan dari segi pembiayaan sebesar 21% menjadi Rp 4,2 triliun, Dana Pihak Ketiga tercatat sebesar Rp 4,74 triliun atau meningkat 23,3%. Pertumbuhan yang positif turut menghasilkan peningkatan laba BCA Syariah selama 2017, tercatat laba usaha sebelum pajak mencapai Rp 62,19 miliar, atau meningkat sebesar 26,3%.

2. Visi BCA Syariah

Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.

[60] Ibid.,

3. Misi BCA Syariah

   a. Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.

   b. Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. [61]

4. Lokasi BCA Syariah

   Kantor pusat bank BCA Syariah adalah di Jln. Raya Jatinegara Timur No. 27 Jakarta Timur. BCA Syariah hingga saat ini memiliki 59 jaringan cabang yang terdiri dari 11 Kantor Cabang (KC), 12 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 3 Kantor Fungsional (KF) dan 33 Unit Layanan Syariah (ULS). [62]

5. Produk BCA Syariah [63]

   Adapun produk-produk BCA Syariah sangat beragam untuk masyarakat Indonesia, antara lain :

   a. Pendanaan

      1) Tahapan iB

         Tahapan iB adalah rekening tabungan yang menyediakan berbagai manfaat yang memudahkan dalam transaksi perbankan berdasarkan prinsip *wadiah* (titipan) atau *mudharabah.*

[61] Ibid.,
[62] Ibid.,
[63] Ibid.,

2) Tahapan Rencana iB

Tahapan rencana iB adalah merupakan tabungan investasi yang berdasarkan prinsip *mudharabah* untuk membantu perencanaan keuangan nasabah

3) Giro iB

Layanan perbankan BCA Syariah siap membantu usaha nasabah. Giro iB yang multiguna dan ekstra manfaat berdasarkan prinsip *wadiah* (titipan).

4) Deposito iB

Deposito iB adalah cara terbaik untuk berinvestasi dengan bagi hasil yang kompetitif. Deposito iB memberikan manfaat berdasarkan prinsip *mudharabah* (bagi hasil).

5) Simpanan Pelajar (SimPel) iB

Simpanan Pelajar (SimPel) iB adalah tabungan untuk siswa dengan persyaratan mudah dan sederhana serta fitur yang menarik dalam rangka edukasi dan inklusi keuangan untuk mendorong budaya menabung sejak dini.

b. Pembiayaan

1) Pembiayaan modal kerja *murabahah* BCA Syariah iB

Pembiayaan modal kerja *murabahah* adalah produk penyaluran dana dimana BCA Syariah membiayai pembelian barang-barang kebutuhan modal kerja yang diperlukan oleh nasabah sebesar

harga pokok ditambah dengan margin keuntungan bank yang disepakati.

2) Pembiayaan Investasi iB

Pembiayaan investasi iB adalah pembiayaan investasi yang bertujuan untuk rehabilitasi, modernisasi, serta ekspansi dan usaha-usaha produktif seperti pembiayaan pembelian/pembangunan tempat usaha, pembelian mesin, serta kendaraan-kendaraan operasional.

3) Pembiayaan UMKM Bina Usaha Rakyat (BUR)

Pembiayaan UMKM Bina Usaha Rakyat (BUR) merupakan pembiayaan investasi dan/atau modal kerja berdasarkan prinsip syariah dengan akad jual beli (*muranahah*) untuk membantu pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dalam pengembangan usaha.

4) KPR iB

Pembiayaan KPR iB adalah pembiayaan berdasarkan prinsip *murabahah* dimana BCA Syariah membiayai pembelian rumah/apartemen yang diperlukan oleh nasabah sebessar harga pokok ditambah dengan margin keuntungan bank yang disepakati.

5) KKB iB

Pembiayaan KKB iB adalah pembiayaan berdasarkan prinsip *murabahah* dimana BCA Syariah membiayai pembelian

kendaraan bermotor yang diperlukan nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan margin keuntungan bank yang disepakati.

6) Emas iB

Emas BCA Syariah iB adalah produk pembiayaan kepada nasabah untuk kepemilikan logam mulia (emas) dengan akad jual beli (*murabahah*). [64]

c. Jasa

1) Bank Garansi

Bank garansi adalah garansi yang diterbitkan secara tertulis oleh bank yang mengakibatkan kewajiban membayar terhadap pihak yang menerima garansi apabila pihak yang dijamin (nasabah) wanprestasi dimana jenis akad yang digunakan adalah *kafalah.*

2) Kiriman Uang (Retail dan RTGS)

Merupakan jasa yang diberikan BCA Syariah untuk mewakili nasabah dalam pemindahan dana ke rekening tujuan denan didukung oleh Sistem Kliring Nasional (SKN) dan BI-RTGS.

3) Kliring (Lokal dan Intercity Clearing) atau Kliring Lokal

Merupakan jasa yang diberikan BCA Syariah untuk mewakili nasabah dalam pertukaran warkat elektronik antarbank.

[64] Ibid.,

4) Inkaso

Merupakan jasa yang diberikan BCA Syariah untuk mewakili nasabah dalam menagihkan warkat kepada bank tertarik.

5) Safe Deposit Box (SDB)

Merupakan jasa BCA Syariah menyewakan tempat penyimpanan barang dengan ukuran tertentu kepada nasabah dengan sistem keamanan terjamin.

6) Pembayaran Gaji

Merupakan jasa BCA Syariah untuk mewakili nasabah dalam pembayaran gaji kepada karyawan-karyawannya.[65]

Salah satu produk unggulan BCA Syariah adalah Tahapan iB. Dengan beberapa kelebihan yang diberikan dapat merangkul semua masyarakat dari yang berpenghasilan rendah untuk memiliki tabungan. Adapun kelebihan yang diberikan antara lain:

1. Setoran awal yang ringan minimal Rp. 100.000, selanjutnya setoran bulan berikutnya minimal Rp. 50.000, langsung mendapatkan buku tabungan dan kartu ATM.
2. Dikenakan biaya administrasi setiap bulannya sebesar Rp. 7.500.
3. Tidak dikenakan potongan saat melakukan tarik tunai, maupun cek sadlo pada mesin ATM.
4. Tersedia fasilitas Automatic Transfer
5. Tersedia layanan pemotongan zakat

[65] Ibid.,

B. Deskripsi Data Khusus

Data khusus pada BCA Syariah meliputi laporan neraca, laporan laba rugi, laporan kualitas aset, laporan perhitungan kewajiban modal minimum (KPMM) pada BCA Syariah. Untuk laporan-laporan tersebut dapat dilihat di lampiran.

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

C. Pembahasan

1. Faktor *Capital* (Permodalan)

Modal adalah kumpulan harta yang dapat digunakan untuk menjalankan usaha sehingga menghasilkan hasil/keuntungan. Tingkat keuntungan perbankan syariah tidak saja berpengaruh terhadap perolehan bagi hasil para pemegang saham. Melainkan juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang diberikan kepada nasabah penyimpan dana.[66]

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian, dan rasio yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rumus CAR yang digunakan adalah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal} + \text{Pelengkap}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \text{x}100\%$$

[66] Burhanuddin S, *Aspek Hukum*, 53.

Tabel 4.1

Kriteria penetapan peringkat permodalan

peringkat	kriteria	Keterangan
1	KPMM≥12%	Sangat Sehat
2	5%≤KPMM≥12%	Sehat
3	8%≤KPMM≥9%	Cukup Sehat
4	4%≤KPMM≥8%	Kurang Sehat
5	KPMM≤6%	Tidak Sehat

Untuk penilaian rasio permodalan terhadap aktiva tertimbang BCA Syariah tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.2

Penilaian aspek CAR

Tahun	Modal	ATMR	Rasio	Peringkat
2013	321.436	1.438.025	22,3%	1
2014	637.854	2.157.000	29,5%	1
2015	1.070.282	3.276.604	32,6%	1
2016	1.127.355	3.064.954	36,7%	1
2017	1.179.155	4.012.352	29,3%	1

Rasio permodalan pada table 4.2 menunjukkan bahwa secara umum KPMM bank BCA Syariah menunjukkan hasil yang sangat

baik karena telah berada di atas ketentuan BI sebesar 8%. Pada tahun 2013 Bank BCA Syariah menghasilkan rasio CAR sebesar 22,3%, pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 29,5%, pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 32,6%, pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 36,7%, dan mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 29,3%. Secara keseluruhan Bank BCA Syariah mendapatkan nilai "sangat sehat". Hal ini berarti bahwa Bank BCA Syariah dapat menyangga kerugian dari operasional apabila terjadi dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyalurkan dananya ke Bank BCA Syariah.

Dari perhitungan bank BCA Syariah tersebut, hasil ini sesuai dengan pernyataan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbs kepada Bank Umum yang melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah. Bab II angka 1 bahwa penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur resiko dan mengantisipasi ekposur resiko yang akan muncul. Nilai resiko tertinggi adalah rasio yang terbaik karena semakin tinggi nilai rasio semakin baik kemampuan bank dalam menyerap kerugian yang mungkin terjadi. Jika dibandingkan dengan penelitian Atik Maratul Badiyah dengan judul "Analisis Rasio CAMEL pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo Periode 2011-2013", penilaian aspek permodalan jika dikaitkan dengan teori

tersebut sudah sesuai dari segi pembahasan hasil perhitungan penilaian permodalan sudah sesuai dengan penelitian tersebut.

2. Faktor *Asset* (Kualitas aset produktif)

Aset adalah ukuran untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Asset dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{KAP} = 1 - \frac{APYD\ (DPK, KL, D, M)}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Informasi yang dibutuhkan untuk menghitung rasio Kualitas Aktifa Produktif (KAP) adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dan total aktiva produktif. Besarnya APYD adalah sebagai berikut :

a. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan menurut dalam perhatian khusus (DPK).
b. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan menurut Kurang Lancar (KL).
c. 75% dari kativa produktif yang digolongkan menurut Diragukan (D).
d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan menurut Macet (M).

Tabel 4.3

Kriteria penetapan peringkat Aset

Peringkat	Kriteria	Keterangan

1	KAP > 0,99	Sangat Sehat
2	0,96 < KAP ≤ 0,99	Sehat
3	0,93 < KAP ≤ 0,96	Cukup Sehat
4	0,90 < KAP ≤ 0,93	Kurang Sehat
5	KAP ≤ 0,90	Tidak Sehat

Untuk penilaian rasio aset terhadap aktiva tertimbang BCA Syariah tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.4

Penilaian aspek Aset

Tahun	APYD	Aktiva Produktif	KAP	Peringkat
2013	6.941	1.934.486	0,99	2
2014	15.573,25	2.878.358	0,99	2
2015	37.658,5	2.022.821	0,82	5
2016	39.887	2.484.903	0,98	2
2017	43.852,5	2.895.485	0,98	2

Dari perhitungan pada table 4.4 di atas dapat diketahui bahwa rasio KAP tahun 2013 dan tahun 2014 adalah sama yaitu sebesar 0,99, tidak mengalami perbedaan. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 0,82, pada tahun 2016 mengalami kenakan menjadi 0,98, sedangkan pada tahun 2017 tidak mengalami perbedaan dengan tahun sebelumnya. Posisi aktiva yang terbaik adalah tahun 2013-2014

karena memiliki rasio tertinggi. Rasio tertinggi menunjukkan bahwa jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan lebih kecil dibandingkan dengan total seluruh aktiva produktif. Artinya, jumlah aktiva produktif lebih banyak yang digolongkan lancar. Semua rasio berada pada posisi peringkat yang berbeda-beda. Pada tahun 2013-2014 menduduki peringkat 2 karena 0,96% < KAP ≤ 0,99, pada tahun 2015 menduduki peringkat 5 karena KAP ≤ 0,90%, dan pada tahun 2016-2017 menduduki peringkat 2 karena 0,96% < KAP ≤ 0,99.

Dari perhitungan bank BCA Syariah tersebut, hasil ini sesuai dengan pernyataan Arviyan Arivin, semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Maka teori Arviyan Arifin jika dikaitkan dengan hasil penelitian di atas sudah sesuai. Adapun jika dikaitkan dengan dengan penelitian Melasari dengan judul "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2009-2011", hasil dari perhitungan kualitas asset sudah sesuai.

3. Faktor *Earning* (Rentabilitas)

Faktor rentabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya dan juga mengukur efisiensi penggunaan modal. Untuk mengukur faktor rentabilitas menggunkan rumus sebagai berikut :

$$\frac{(\mathrm{PO} - \mathrm{DBH}) - \mathrm{BO}}{\mathrm{Rata} - \mathrm{rata\ Aktiva\ Produktif}}$$

Table 4.5

Kriteria penilain peringkat Rentabilitas

peringkat	kriteria	Keterangan
1	NOM > 3%	Sangat Sehat
2	2% < NOM ≤ 3%	Sehat
3	1,5% < NOM ≤ 2%	Cukup Sehat
4	1% < NOM ≤ 1,5%	Kurang Sehat
5	NOM ≤ 1%	Tidak Sehat

Penilaian Faktor rentabilitas didasarkan pada lima rasio, yaitu *Rasio Net Operating Margin* (NOM) dihitung untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Informasi keuangan yang dibutuhkan untuk menghitung rasio ini adalah jumlah Pendapatan Operasional (PO), Distribusi Bagi Hasil (DBH), Biaya Operasional (BO) dan Aktiva Produktif (AP).

Table 4.6

Penilaian *Earning* (Rentabilitas)

Tahun	PO	DBH	BO	(PO-DBH)-BO	AP	NOM	Peringkat
2013	200.956	74.472	63.713	62.771	1.934.486	0,3%	5
2014	280.983	132.867	82.067	66.049	2.878.358	0,2%	5
2015	551.045	316.317	202.439	32.289	2.022.821	0,1%	5
2016	777.404	375.862	352.823	48.719	2.484.903	0,1%	5
2017	493.497	247.350	182.983	63.164	2.895.485	0,2%	5

Dari perhitungan yang ditunjukkan pada tabel penilaian *Earning* (Rentabilitas) di atas dapat diketahui bahwa NOM mengalami penurunan dan kenaikan dari tahun 2013-2014 dan menunjukkan hasil yang buruk karena rata-rata di bawah 1%. NOM pada tahun 2013 sebesar 0,3% mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 0,2%, pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali menjadi 0,1% pada tahun 2016 masih sama dengan tahun sebelumnya sebesar 0,1%, dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 0,2%. Dari tahun 2013-2017 penilaian peringkat rentabilitas tertinggi pada tahun 2013 sebesar 0,3%. Secara keseluruhan NOM dari bank BCA Syariah mendapatkan kriteria "tidak sehat" karena NOM ≤ 1% sehingga menduduki peringkat 5.

Dari perhitungan bank BCA Syariah tersebut, hasil ini sesuai dengan pernyataan Surat Edara Bank Indonesia No. 13/24/DPNP penetapan faktor Rentabilitas dikategorikan dalam lima peringkat yaitu peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Urutan peringkat faktor Rentabilitas yang lebih kecil mencerminkan kondisi rentabilitas bank yang lebih baik. Semakin kecil rasio ini semakin kecil kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Jika dibandingkan dengam penelitian terdahulu oleh Atik Maratul Badiyah dengan judul "Analisis Rasio CAMEL pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo Perioe 2011-2013", penilain aspek

rentabilitas jika dikaitkan dengan teori sudah sesuai dari segi pembahasan dan hasil dari perhitungan penilaian aspek rentabilitas susah sesuai dengan penelitian terdahulu.

4. Faktor *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas adalah rasio yang merupakan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan dana yang segera harus dipenuhi sewaktu-waktu. Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Dalam kewajiban di atas termasuk penarikan yang tidak dapat diduga seperti *commitmen loan* maupun penarikan-penarikan yang tidak terduga lainnya. Untuk menghitung besaran likuiditas menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Table 4.7

Kriteria Penilaian Peringkat Likuiditas

Peringkat	kriteria	Keterangan
1	50% < FDR ≤ 75%	Sangat Sehat
2	75% < FDR ≤ 85%	Sehat
3	85% < FDR ≤ 100%	Cukup Sehat
4	100% < FDR ≤ 120%	Kurang Sehat
5	FDR > 120%	Tidak Sehat

Penilaian pada rasio Likuiditas dengan membandingkan antara jumlah total pembiayaan yang disalurkan bank BCA Syariah dengan besaran jumlah dana pihak ketiga yang diterima oleh bank.

Tabel 4.8

Penilaian Likuiditas

Tahun	Total pembiayaan	DPK	FDR	Peringkat
2013	1.347.848	1.703.049	79,1%	2
2014	1.966.390	2.338.709	84%	2
2015	2.975.474	3.255.154	91,4%	3
2016	3.462.826	3.842.272	90%	3
2017	4.191.101	4.736.403	88,4%	3

Dari perhitungan FDR di atas dapat diketahui bahwa dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2013 sebesar 79,1%, mengalami kenaikan pada tahun 2014 menjadi 84%, mengalami kenaikan kembali pada tahun 2015 menjadi 91,4 %, pada tahun 2016 mengalami sedikit penurunan menjadi 90%, mengalami penurunan kembali pada tahun 2017 sebesar 2,4% menjadi 88,4%. Semakin kecil rasio FDR maka semakin besar kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas.

Dari perhitungan bank BCA Syariah tersebut, hasil ini sesuai dengan pernyataan Muhammad dari sudut aktiva. Likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh asset menjadi bentuk tunai

(cash), sedangkan dari sudut pasiva likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas. Persentase penilaian tersebut berarti asset likuid (pencairan) yang disediakan pada bank BCA Syariah memadai permintaan pembiayaan.

Rasio likuiditas yang dimiliki oleh bank BCA Syariah pada tahun 2013-2017 secara umum sehat. Bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam melakukan pencairan dana dengan lancar sehingga mampu mempertahankan kepercayaan nasabahnya. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Atik Maratul Badiyah dengan judul "Analisis Rasio CAMEL pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo periode 2011-2013:, penilaian aspek likuiditas jika dikaitkan dengan teori sudah sesuai dari segi pembahasan dan hasil perhitungan penilaian likuiditas sudah sesuai dengan penelotian terdahulu.

D. Menetapkan Peringkat Faktor Finansial

Peringkat komposit akhir diperoleh dari hasil *judgement* dari peringkat nilai komposit masing-masing faktor secara keseluruhan. Setelah mendapatkan peringkat nilai komposit masing-masin faktor, peringkat tersebut dijadikan dasar dalam menentukan peringkat komposit akhir tingkat kesehatan Bank BCA Syariah. [67]

[67] Dede Gede Derian Angga Paramartha, dan Ketut Mustanda, "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Centra Asia. Tbk Berdasarkan Metode RGEC," *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6, 2017, 49.

Table 4.9

Perhitungan peringkat faktor finansial

Tahun	CAR	KAP	BOPO	FDR	Rata-rata peringkat	Keterangan
2013	1	2	5	2	2	Sehat
2014	1	2	5	2	2	Sehat
2015	1	5	5	3	3	Cukup Sehat
2016	1	2	5	3	2	Sehat
2017	1	2	5	3	2	Sehat

Pada tahun 2013 Bank BCA Syariah mendapatkan peringkat komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum **sehat** sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Pada tahun 2014 Bank BCA Syariah mendapatkan peringkat komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum **sehat** sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Pada tahun 2015 Bank BCA Syariah mendapatkan peringkat komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum **cukup sehat** sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Pada tahun 2016 Bank BCA Syariah mendapatkan peringkat komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank

yang secara umum **sehat** sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Pada tahun 2017 Bank BCA Syariah mendapatkan peringkat komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum **sehat** sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

IAIN
PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tingkat kesehatan Bank BCA Syariah dari tahun 2013-2017 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan bank BCA Syariah periode 2013-2017 dengan metode *Capital* (Permodalan) mendapatkan peringkat 1 dengan predikat "sangat sehat", karena nilai CAR lebih dari 12% sesuai ketentuan Bank Indonesia.
2. Tingkat kesehatan bank BCA Syariah dengan metode *Asset* (Kualitas Aktiva Produktif) periode 2013-2014 mendapatkan peringkat 2 dengan predikat "sehat", periode 2015 mendapatkan peringkat 5 dengan predikat "tidak sehat", dan periode 2016-2017 mendapatkan peringkat 2 dengan predikat "sehat".
3. Tingkat kesehatan bank BCA Syariah periode 2013-2017 dengan metode *Earning* (Rentabilitas) mendapatkan peringkat 5 dengan predikat "tidak sehat" karena nilai karena NOM ≤ 1%.
4. Tingkat kesehatan bank BCA Syariah dengan metode *Liquidity* (Likuiditas) periode 2013-2014 mendapatkan peringkat 2 dengan predikat "sehat", dan periode 2015-2017 mendapatkan peringkat 3 dengan predikat "cukup sehat".

PONOROGO

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran kepada berbagai pihak berikut:

1. Sebagai salah satu Bank Umum Syariah di Indonesia, BCA Syariah hendaknya tetap menjaga tingkat kesehatan bank pada tahun-tahun yang akan datang agar dapat mempertahankan kepercayaan masyarakat.
2. Mempertahankan kesehatan bank untuk tahun-tahun yang akan datang tidak hanya berfokus pada laporan keuangan, juga mengembangkan produk-produk yan dimiliki, memberikan pelayanan yang lebih baik.
3. Bagi peneliti yang akan datang, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro. *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Simbiosa Rekatama Media. 2010.

Arifin, Zainul. *Memahami Bank Syariah Lingkup Peluang Tantangan dan Prospek*. Jakarta: Alvabet. 2000.

Badiyah, Atik Maratul. "Analisis Rasio CAMEL pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo Periode 2011-2013". *Skripsi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2014.

Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

Ghofur, Abdul. *Pengantar Ekonomi Syariah:Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah*. Depok: PT Raja grafindo Persada. 2017.

Gustisyaf, Fathu Rezky. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dengan menggunakan Metode CAMEL Periode 2011-2015." *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2017.

Ismail. *Akuntasi Bank : Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Jakarta: Kencana. 2011.

Kamsir. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.

Khoiriyah, Nikmatul. "Analisis Tingkat Kesehatan Pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo Periode 2012-2015 dengan Metode RGEC". *Skripsi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2016.

Machmud, Amir dan Rukmana. *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 2010.

Mudmaidah, Kolipatul. "Analisi Kinerja Keuangan Pada Koperasi Syari'ah Hasanah di Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo Periode 2012-2014". *Skripsi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2015.

Muhammad, Rifqi. *Akuntansi Keuangan Syariah Konsep dan Implementasi PSAK Syariah*. Yogyakarta: P3EI Press. 2010.

Muhammad. *Bank Syariah Problematika dan Prospek Perkembangan di Indonesia*. Graha Ilmu: Yogyakarta. 2005.

Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: AMPYKPN. 2005.

Muhammad. *Manajemen Dana Bank* Syariah. Jakarta: RajawaliPers. 2015.

Paputungan, Dwi Febrian. "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Manado Periode 2010-2015," *Jurnal EMB*., 4 .September 2016.

Paramartha, Dede Gede Derian Angga. dan Ketut Mustanda, "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Centra Asia. Tbk Berdasarkan Metode RGEC." *E-Jurnal Manajemen Unud*. 6. 201.

Prasetiani, Dwi. "Pengaruh Resiko Likuiditas terhadap Rentabilitas (Studi Kasus pada BMT Natijatul Umat Ponorogo Tahun 2010-2014)." *Skripsi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2015.

Prasetyo, Luhur. "*Analisis Rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*," *Economica*, 1. 2012. 100-116.

Purwana, Agung Eko. *Perbankan Syariah*. Ponorogo : STAIN Ponorogo Press. 2009.

Risky, Melissa. "Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus pada PT. Bank Sulselbar Tahun 2008-2010". *Skripsi*. Makasar: Universitas Hasanuddin. 2012.

Rivai, Veithzal. dan Arviyan Arifin. *Islamic Banking Sistem Bank Islam Bukan Hanya solusi Menghadapi Krisis Namun Solusi dalam Menghadapi berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

Rokhaeni, Tri Isma. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode CAMELS pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2014." *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. 2016.

S Burhanuddin. *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.

Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingann Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana. 2013.

Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuanntitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta. 2013.

Sumar'in. *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Suwiknyo, Dwi. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Triandaru, Sigit. dan Totok Budi Santoso. *Bank dan Lemabaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat. 2006.

Tri Hastuti, Septiana. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Camel Pada Pd. Bpr Bank Daerah Karanganyar". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2003.

Umam, Khotibul.dan Setiawan Budi Utomo. *Perbankan Syariah: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pres. 2017.

Yusuf, Burhanuddin. *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lemabag Keuangan Syariah*. Jakarta : Rajawali Press. 2015.

www.bcasyariah.co.id

www.bcasyariah.co.id/sejarah diakses pada tanggal 25 Juli 2018 pukul 16:57.

IAIN
PONOROGO